

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nama Sawah Luhur diambil dari babad Banten Sultan Ageng Tirtayasa, konon menurut riwayat sewaktu Sultan Ageng Tirtayasa bergerilya menghadapi tentara Belanda yang dipimpin oleh pangeran Banten itu sendiri yaitu Sultan Haji, kala itu terjadi konflik antara Banten dan Belanda sudah mulai memuncak pada saat itu juga Sultan Ageng Tirtayasa harus menerima penghianatan dari putra kandungnya sendiri yang terlanjur termakan hasutan dari Belanda. Didalam perjalanan bergerilya Sultan Ageng Tirtayasa menyempatkan diri untuk mampir di keraton Sawo Duhur, saat itu yang menerima Sultan Ageng Tirtayasa adalah Ki Lidung, konon mitosnya iyalah orang yang siap melindungi siapapun yang datang kepadanya yang samapai sekarang keramatnya masih ada.

Dalam banyak literatur tentang kebantenan terutama tentang tradisinya, seperti yang disebut oleh Ayatullah Humaeni¹ bahwa masyarakat Banten banyak melakukan ruwatan. Ruwatan

¹ Ayatullah Humaeni. *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2016), p.117.

pada praktiknya sama dengan selamatan, ruwatan merupakan upacara selamatan untuk memperingati atau merayakan suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan. Praktek ruwatan atau selamatan terdapat pada masyarakat Banten terutama yang tinggal di pedesaan dan yang tinggal di daerah pesisir. Masyarakat pedesaan dan pesisir masih kental dengan upacara ruwatan yang dilaksanakan untuk keselamatan dalam berbagai kepentingan diantaranya ketika mendirikan rumah baru atau mengisi rumah baru, ruwat bumi, ruwat laut dan ada juga ruwatan tertentu yang harus dilakukan salah satu contoh pada masyarakat Sawah Luhur Banten setelah membangun rumah misalnya selalu melakukan ruwat atau selamatan. Menjelang proses pernikahan, masyarakat disana juga melakukan selamatan yang dikenal dengan tradisi perwanten.

Secara sosial, masyarakat Sawah Luhur Banten seringkali dipandang sebagai masyarakat pesawahan yang memiliki watak ramah tamah namun berjiwa jawara. Seringkali ketika menyebut nama Sawah Luhur, orang akan menghubungkan dengan pencak silat, rudat, pertambangan ikan bandeng, dan pulau-pulaunya yaitu pulau satu, pulau dua dan pulau burung. Pandangan positif dan

negatif terhadap masyarakat Sawah Luhur masih melekat sampai saat ini.

Dalam tingkatan religius masyarakat juga menjadi pusat perhatian dalam pandangan orang luar. Hal ini terindikasi banyaknya para kiyai, santri dan ahli hikmah yang memiliki popularitas yang cukup luas, baik dalam kebudayaan pencak silat di Banten, keilmuan Islam maupun hal magis dalam pandangan orang luar.²

Sebelumnya Desa Sawah Luhur merupakan Desa Terumbu selanjutnya pada tahun 1980, Desa Terumbu dimekarkan yang dulunya didiami oleh beberapa masyarakat penduduk lokal yaitu yang mendiami sebuah kawasan pesisir sebagai nelayan dan petani, masyarakat Sawah Luhur dipimpin pertama kali oleh Muhammad Dapan, wilayah ini menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat bahkan masyarakat dari mancanegara untuk berkunjung sekedar menikmati keindahan panorama alamnya, karena wilayah ini berada di pesisir laut, bukan hanya keindahan alamnya saja yang menjadi daya tarik bagi masyarakatnya tetapi ada potensi alamnya yang sangat menjanjikan dalam bidang

² Guru Besar Ust. Minggu, *diwawancarai oleh Rosalia Indah, Tape Recording Handpone, Sawah Luhur 10 Februari 2021.*

pertanian, perikanan, serta kekayaan keanekaragaman budayanya. Disisi lain masyarakat Desa Sawah Luhur juga memiliki history tersendiri.

Seperti masyarakat Banten pada umumnya masyarakat Sawah Luhur bekerja sebagai petani, nelayan, dan perajin kayu wangi untuk di export ke luar negeri.³ Tak heran jika di Desa Sawah Luhur dikenal dengan lumbung padi, pertambakan, dan bahkan makanan khasnya masyarakat Sawah Luhur yaitu Pecak Bandeng. Konon pada saat Sultan Ageng Tirtayasa beserta rombongannya diberi hidangan oleh Ki Lidung, Sultan Ageng Tirtayasa memuji makanan yang di sajikan tersebut “*Enak Amat Iwak Si Luhur*” ungakapan pujian untuk hidangan yang disantapnya itu, maka tak heran jika sampai saat ini Ikan di Sawah Luhur terkenal enak dan gurih.⁴

Selain memiliki kekhasan Ikannya yang enak dan kekayaan sejarahnya, Sawah Luhur juga memilki masyarakat kultural yaitu masyarakat yang masih memegang tradisi dan adat istiadat nenek moyangnya, yang tertuang pada setiap aktivitas, peristiwa, religi bahkan kegiatan selamatan dan perayaan kelahiran sampai

³ Ibu Afilah, *diwawancarai oleh Rosalia Indah, Tape Recording Handphone, Sawah Luhur 5 Februari 2021*

⁴ *Profil Masyarakat Desa Sawah Luhur*

kematian yang masih mereka kerjakan hingga saat ini. Kebudayaan pada umumnya dapat dikatakan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk menjawab tantangan kehidupan yang tercipta oleh alam dan lingkungan sekitarnya.⁵

Dalam aktivitas masyarakat Sawah Luhur, didalamnya mengandung unsur perpaduan kepercayaan nenek moyang dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan proses Islamisasi di Banten yang berlangsung cukup lama yaitu sejak awal abad 16-18, yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Kasemen khususnya masyarakat Sawah Luhur yang religius. Menurut Mangunwijaya Religiusitas merupakan ketaatan pada sesuatu yang dihayati, keramat, suci, kudus dan adikordati.⁶ Dengan keadaan seperti ini mereka sering memadukan seluruh aktivitasnya wujud sebagai rasa syukur serta ucapan terimakasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kenikmatan hidup.

Sehingga keberadaan budaya dan tradisi itu sendiri mengalami sinkretisme.⁷ Wujud dari sinkretisme ini tercermin

⁵ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) p.44.

⁶ Y.B Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), p.17.

⁷ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Sinkretisme adalah paham aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya.*

dalam ritual-ritual keagamaan berupa simbol-simbol animistis pada pelaksanaan tradisi dan disertai doa-doa. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari suatu aktivitas, seperti upacara menolak bilih pati, atau upacara segala kehidupan manusia dari mulai dilahirkan, perkawinannya sampai kematian,⁸karena pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda atau alat serta perlengkapan lainnya yang diperlukan, biasanya dilakukan pada tempat-tempat tertentu, dengan aktivitas dan menggunakan pakaian tertentu.⁹

Begitupun di Desa Sawah Luhur Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten, yang merupakan kawasan bersejarah, dengan keindahan alamnya yang mempesona terutama keindahan pulau satu dan pulau burung yang menjadi objek wisata, serta kental akan religi dan budayanya. Dalam bidang agama, budaya, dan sejarah. Mereka memiliki suatu tradisi dan karakteristik kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki pada masyarakat pada umumnya. Tradisi atau kebudayaan tercipta dan terus ada karena

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta Raja Gafindo Persada,2007), p.95.

⁹ Iman Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung Remaja Rosda Karya,2001), p.41.

adanya dua proses. Proses pertama karena adanya hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu manusia cenderung menyesuaikan atau beradaptasi dengan cara memberikan tanggapan secara aktif dalam jangka panjang sehingga pada akhirnya tercipta suatu tradisi, kemudian proses kedua yaitu bagaimana manusia mengembangkan tradisi dan budayanya. Proses ini menyangkut manusia berfikir secara metaforik, yaitu kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit tanda yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya yang merupakan media interaksi sosial dalam kehidupannya.

Masyarakat Sawah Luhur ini memiliki cara tersendiri dalam proses menjalankan disetiap aktivitas kegiatan kelaharian sampai kematiannya, salah satunya dalam proses perayaan atau selamatan, yakni memiliki berbagai bentuk tradisi. Salah satunya yaitu tradisi Perwanten yang masih melekat dijalankan pada masyarakat Desa Sawah Luhur. Perwanten adalah nama lain dari sesajen, yang merupakan warisan budaya tradisional yang biasa dilakukan untuk memuja roh penunggu tempat-tempat tertentu, untuk menghormati para leluhur yang tidak terlihat oleh mata indra. Tradisi Perwanten di masyarakat Sawah Luhur ini memiliki

bahasa yang kuat serta memiliki peran yang penting disetiap pelaksanaannya, tidak bisa dipungkiri bahwa kebudayaan ini menjadi identitas sebagai bentuk akulturasi masyarakat Desa Sawah Luhur untuk menjaga kearifan lokalnya. Dengan menggunakan wewacan dan doa-doa yang dilantunkan dengan gaya inotasi yang khas, dan menggunakan bahan-bahan dan benda-benda yang masing-masing mempunyai arti dan maksud sehingga digunakan sebagai simbol yang sudah menjadi turun temurun dijalankan dari zaman nenek moyang, kajian ini sangat unik dan berwarna, sebagai gambaran dari akulturasi budaya hingga perjalanan Islamisasi di Banten khususnya di Desa Sawah Luhur Kec. Kasemen Kota Serang Provinsi Banten.

Dalam kehidupan masyarakat Sawah Luhur tradisi Perwanten termasuk dalam kegiatan ruwat nikah atau perayaan sebagai bentuk kebahagiaan, rasa syukur atas rizki dan keselamatan yang diperoleh. Disamping itu untuk menghindarkan diri dari ketidakberuntungan dan malapetaka yang datang. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengkupas dan mengkaji lebih lanjut kearifan lokal dari Desa Sawah luhur tentang **Tradisi Perwanten Dalam Pernikahan Di Desa Sawah Luhur**

Kecamatan Kasemen Kota Serang, yang masih dipertahankan masyarakat desa Sawah Luhur di era globalisasi saat ini. Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi modern biasanya masyarakat cenderung meninggalkan hal-hal yang mistis dan spiritual, namun masyarakat Sawah Luhur masih tetap mempertahankan tradisi dan budayanya sebagai identitas diri dan menjadi sebuah keyakinan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang masalah, agar penelitian ini lebih terarah dan data yang dikumpulkan lebih objektif sesuai dengan permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Masyarakat Desa Sawah Luhur?
2. Bagaimana Ritual Perwanten Masyarakat Desa Sawah luhur?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Perwanten?

C. Tujuan Pustaka

Sesuai permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini lebih diarahkan pada terwujudnya hasil penelitian yang lebih baik, diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Masyarakat Desa Sawah Luhur
2. Untuk Mengetahui Ritual Perwanten Masyarakat Desa Sawah
luhur
3. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi
Perwanten

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Perwanten dalam Perayaan Pernikahan, secara garis besar-banyak sumber oleh peneliti sebelumnya, berikut penelitian yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut: Pertama, penelitian dari Haryana Khotijah yang berjudul *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*, penelitian ini membahas mengenai Sesajen yang dilakukan masyarakat Leran sebagai bentuk penghormatan terhadap mahluk halus mereka percaya mahluk halus mendiami tempat orang yang sedang memiliki hajatan pernikahan.

Kedua Penelitian dari Arrijalu Sakin yang berjudul *Tradisi Sajen Dalam Pernikahan Di Kelurahan Tonatan Ponorogo*, Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik tradisi sesajen

dalam acara pernikahan di desa Tonatan Ponorogo dan makna apa yang terkandung di dalam sesajen tersebut. Dalam penelitian ini Arrijalu mengungkapkan Sesajen adalah tradisi sebagai alat mendapatkan keselamatan hidup, yaitu wujud doa yang diwarisi nenek moyang, warga Tonatan percaya bahwa Sesajen ini sebagai bentuk hubungan mereka dengan makhluk gaib atau tegur sapa yakni sebagai penghormatan, mereka meyakini jika mereka melakukan hal tersebut makhluk gaib akan merasa dihormati, sehingga mereka tidak mengganggu manusia.

Ketiga, Penelitian dari Halimah yang berjudul *Sesajen Pada Peleaksanaan Walimatul Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara*, penelitian ini membahas tentang Sejarah Sesajen, Filosofi yang terkandung dalam material sesajen. Dalam penelitian ini masyarakat Samudera Jaya meyakini Sesajen merupakan bagian dari tradisi keagamaan sehingga apabila suatu tempat atau kegiatan yang biasa diberi sesaji lalu pada suatu saat tidak diberi sesajen maka yang tidak memberikan sesajen tersebut akan kwalat, selain itu Masyarakat Samudera Jaya mempercayai Sesajen akan mendatangkan keberkahan, banyak yang hadir, tidak turun hujan, makanan yang dimasak akan matang, terlindungi dari roh jahat, terhindar dari bahaya dan petaka.

Keempat, penelitian dari Ayatullah Humaeni, yang berjudul *Sesajen*. Dalam penelitian ini membahas tentang ritual-ritual yang menggunakan sesajen seperti, kelahiran, kematian, pernikahan, dalam penelitian Ayatullah juga menjabarkan bagaimana bentuk dan proses persembahan sesajen, makna sesajen bagi masyarakat muslim di Banten, kesamaan tradisi Sesajen dalam keyakinan masyarakat Muslim Banten, dan masyarakat Hindu Bali.

Kelima, penelitian Hafid Karami yang berjudul *Makna Simbolik Kesenian Tradisional Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang*, penelitian ini membahas tentang sesajen menyatakan bahwa sesajen adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian yang merupakan kearifan lokal yaitu symbol yang harus dipelajari. Ia juga mengungkapkan pola pemikiran masyarakat adat jawa pada proses perkawinan dipengaruhi oleh mitos-mitos tertkentu yang dapat dilihat pada adanya syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan. Masyarakat Jawa di Dusun Desa Mataram Baru mempercayai bahwa tradisi pembuatan sesajen memiliki peran penting.

Keenam, penelitian Leni Erviana yang berjudul *Makna Sesajen Dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Penelitian ini membahas tentang

maksud dari sesajen dalam ritual dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari dan keagamaan yang mereka persembahkan untuk roh leluhur, Dewa, Tuhan atau mereka menyebutnya Begu Jebu. Leni mengatakan bahwa sesajen dianggap sebagai suatu yang sacral, dalam suatu ritual atau upacara akan dianggap tidak sah jika belum ada sesajen yang disajikan.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam bahasa Sansekerta arti dari Perwanten adalah Sesajian, yang berasal dari kata Sajen yaitu sesaji yang berupa berbagai jenis makanan dan buah-buahan, tumbuhan, nasi, lauk, telur ayam dan sebagainya¹⁰ yang disediakan menjelang acara atau pada masa persiapan acara untuk didoakan agar pelaksanaan upacara tersebut berjalan lancar. Istilah Sesajen juga berasal dari Sastra Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu. Yang artinya maha kuasa untuk dimengerti serta dipahami agar dapat menjadi penerang, senantiasa selamat dan sejahtera bagi kehidupan dijagat raya, memunahkan segala kebingungan atau keraguan, atau penafsiran lainnya yaitu ilmu pengetahuan di alam ini yang harus dimengerti dan dipahami agar memperoleh kesehatan,

¹⁰ *Akses internet www.yahoo.com/sesaji*

keselamatan, dan kesejahteraan di jagat raya, serta terhindar dari keraguan atau kebingungan. Sejalan dengan berjalannya waktu, maka istilah panjang ini dipendekan menjadi Sastra Jen Ra kemudian menjadi sesajen. Sesajen adalah sabda berupa anjuran sekaligus teguran dari alam semesta tanpa bersuara.¹¹

Sesajen merupakan tradisi yang berhubungan dengan mitos yang dipercayai di dalam masyarakat, arti mitos itu sendiri yaitu kepercayaan terhadap suatu hal yang belum tentu benar akan kebenarannya¹², mitos dapat juga diartikan cerita di masa lalu yang sampai saat ini masih diakui kebenarannya, dan cerita itu dianggap hal yang paling berharga karena sesuatu yang suci dan bermakna¹³. Disini Masyarakat Sawah Luhur percaya setiap ada keluarga yang melakukan Hajatan/Pernikahan maka mereka wajib mengeluarkan sesajen, karena jika sohibul hajat tidak mengeluarkan sesajen/perwanten maka masyarakat utamanya salah satu keluarga dari sohibul hajat akan mengalami kesurupan.¹⁴

¹¹ Lucky Hendrawan dkk, *Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan*.(Jurnal: Bandung), p.35.

¹² Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-IBD-ISD* (Bandung: Pustaka Setia , 2000), p.13.

¹³ Hans J. Daeng. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p.16.

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Nur (77 Tahun, Istri Sesepuh Desa Sawah Luhur), Sawah Luhur,6 April 2021.

Perwanten mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat. Mereka percaya bahawa pemberian kepada makhluk gaib harus berbeda dengan pemberian kepada manusia pada umumnya. Mereka tidak asal memberi tetapi harus sesuai dengan apa yang di turun-temurunkan oleh pendahulunya, adapun wujud perwanten yang mesti disiapkan yaitu berupa beras, gula, bunga, buah-buahan, kelapa, pisang, kemenyan.

Tradisi adalah kebiasaan, atau sesuatu yang sudah banyak diketahui orang dan mereka mengerjakannya, baik berupa perkataan, perbuatan, ¹⁵Secara termiologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara manusia dulu dan manusia sekarang, yakni menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi dimasa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana seseorang bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun kepada hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana berhubungan dengan manusia yang lain dan bagaimana manusia berperilaku terhadap

¹⁵ Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah), p.131.

lingkungannya, serta bagaimana manusia berperilaku terhadap alam. Yang kemudian menjadi sistem yang mempunyai norma dan nilai yang akan mengatur dalam kehidupannya juga sanksi bagi mereka yang melanggarnya atau meninggalkannya.

Eksistensi manusia ditandai dengan upaya tidak henti-hentinya untuk menjadi manusia, upaya ini berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri, yang berbeda dengan dunia alamia, yakni kebudayaan. Kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Dengan demikian kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan dan petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki oleh manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakannya. Kebudayaan disebut sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau sistem gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat ini berasal dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul atau saling berinteraksi.¹⁶ Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat adalah suatu kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan dan kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan, dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Desa Sawah Luhur adalah pemekaran dari Desa Terumbu, Desa ini dikelilingi oleh sawah, Tamabak, dan lautan. Desa ini mulai banyak disinggahi penduduk yang berprofesi sebagai pelaut, yang pada mulanya digunakan hanya untuk tempat peristirahatan para pelaut, tempatnya itu bernama Kabasiran. Asal nama Sawah diambil kata Telu Sawo Ngapung Ning Duhur artinya Tiga Sawo Mengapung diatas air.¹⁷

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai Tradisi Perwanten di Desa Sawah Luhur menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologi.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p.116.

¹⁷ Habibi penjaga kantor Desa Sawah Luhur, *diwawancarai oleh Rosalia Indah*, Tape Recording Handphone, Sawah Luhur 20 Maret 2022.

analitis yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan secara komprehensif. Metode pengumpulan data dalam penelitian lapangan dimkasudkan sebagai pelengkap yaitu untuk mendukung dan menganalisis teknis pengumpulan informasi.

Metode penelitian juga, pada dasarnya merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian pada kajian ini adalah sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis dan sosiologis, dimana pendekatan ini digunakan untuk menganalisa berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia aspek belajar, dan aspek pokok.¹⁸ Penelitian budaya juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk cara dalam mendeskripsikan suatu fenomena, yang memiliki hakikat kajian menjelaskan secara analitis. Dalam penelitian ini proses yang ditempuh yaitu melalui cara penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena proses penelitiannya

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p.72.

dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi hal ini diakibatkan karena metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹⁹

Jadi sebuah hipotesa penelitian awal peneliti bisa berubah menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi dilapangan atau pada objek kajian. Sedangkan deskriptif memiliki pengertian yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek secara apa adanya. Pada dasarnya penelitian budaya yaitu penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai, norma-norma dan juga sistem kepercayaan yang terdapat pada masyarakat setempat. Data penelitian itu dapat berupa tulisan, rekaman, ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukkan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransformasikan sebagai teks. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka peneliti juga menggunakan Metode Penelitian Kebudayaan yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet-28* (Bandung: Alfabeta, 2018), p.8.

1. Survei

Digunakan untuk memahami, mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti sehingga memperoleh pemahaman mendalam atau menemukan sesuatu yang unik dan pendapat sikap sekelompok masyarakat tertentu untuk memperoleh kedalaman maupun kelengkapan informasi dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di Desa Sawah Luhur Kecamatan Kasemen Kota Serang, penulis melakukan kunjungan langsung ke beberapa wilayah Desa Sawah Luhur, seperti Kp. Kebon Baru, Kp. Cacang dan beberapa kampung lainnya untuk mengetahui kondisi lingkungan setempat secara jelas.

2. Partisipasi

Partisipasi dengan istilah lain terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik penelitian Kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Sumber data atau informasi yang diperlukan, maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari

narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan. Pada metode ini, penulis berperan langsung dalam kegiatan masyarakat, melainkan hanya sebagai pengamat.

3. Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya semua Ilmuan melakukan penelitian itu berdasarkan data (fakta). Untuk secara umum observasi memiliki pengertian yaitu proses melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara berpartisipasi didalamnya ataupun nonpartisipasi. Dalam melakukan proses observasi kita dapat menghubungkan dengan berupaya membuat rumusan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipasi, dimana observasi nonpartisipasi ini adalah observasi tidak langsung secara aktif dalam objek yang di teliti.

Peneliti tidak terlibat langsung dalam penampilan tersebut. Observasi nonpartisipasi adalah observasi yang tidak melibatkan langsung pada sesuatu yang ditelitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat, peneliti hanya mencatat, menganalisa dan selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan. Untuk memperoleh keperluan tersebut peneliti dapat melakukan kegiatan berbentuk berikut :

- a. Membuat daftar pertanyaan sesuai dengan gambaran informasi yang ingin diperoleh
- b. Menentukan sasaran observasi dan kemungkinan waktu yang diperlukan untuk melakukan observasi pada sasaran tersebut secara teratur.
- c. Melakukan antisipasi yang berkaitan dengan sasaran pokok dan sekunder, serta pertalian antara sasaran yang satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan.

4. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang tujuannya untuk mengkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan Tradisi Perwanten dalam Upacara Pernikahan tersebut. Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan

komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur maupun semi terstruktur, atau tidak terstruktur.²⁰ Interview yang dilakukan yaitu secara terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah terarah oleh pertanyaan secara tekstual, sedangkan untuk interview semi terstruktur yaitu bentuk interview yang sudah terarah namun dapat berkembang yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul secara spontan sesuai konteks pembicaraan yang dilakukan, dan untuk jenis interview tidak terstruktur yaitu proses interview yang dilakukan oleh peneliti dengan mengandalkan garis besar dari pembahasan serta tidak diikat oleh format-format tertentu. Proses wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi seluas-luasnya tanpa adanya batasan. Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview tidak terstruktur dimana pertanyaan yang akan dipertanyakan sudah terarah dan mendalam yang berkaitan dengan kepakaran dalam hal ritus Desa Sawah Luhur. Proses interview yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki beberapa subjek yaitu dengan warga Sawah Luhur, dan terhadap tokoh lokal sebagai pemangku adat atau Sesepeuh desa Sawah Luhur.

²⁰ Sudaryono, *Metode Penelitian*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), p. 212.

- a. Buaji Nur, usia 77 Ibu Rumah Tangga Sesepeuh Pelaku Pembuat Perwanten
- b. Darman, usia 49 tahun pekerjaan Rw
- c. Asiyah, usia 40 tahun pekerjaan Ibu Rumah Tangga
- d. Bugede Asmara, usia 85 pekerjaan Ibu Rumah Tangga Sesepeuh yang di tuakan
- e. Bahrudin, usia 45 tahun pekerjaan penjaga Staff Desa Sawah Luhur
- f. Habibi, usia 53 tahun pekerjaan penjaga Kantor Kelurahan Desa Sawah Luhur
- g. Ust. Bustomi, usia 48 tahun pekerjaan Ustadz
- h. Afilah, usia 45 pekerjaan Ibu Rumah Tangga
- i. Bunyai Nasiyah, Usia 87 tahun pekerjaan Ibu Rumah Tangga/Paraji
- j. Ust.Minggu Tilar, uaiia 69 tahun pekerjaan Guru Silat

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat

dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang objek melalui media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh objek. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin memiliki kredibilitas yang tinggi apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Penelitian kualitatif bukan hanya menunjuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga menunjuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks yang berupa rekaman audio atau audi visual. Penelitian dapat dilakukan misalnya pada penelitian terhadap naskah karya sastra atau seni pertunjukan. Teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui elistasi teks sesuai dengan focus permasalahan yang digarap, elistasi teks sesuai dengan focus permasalahan yang digarap, elistas teks sesuai teks tersebut dilaksanakan secara topika, bukan secara sekuentif. Dalam ini hal yang peneliti lakukan adalah merekam pembicaraan menggunakan tape recording handphone

yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan, serta mengambil gambar saat pelaksanaan aktivitas sesuai izin dari narasumber. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan dapat terdokumentasi dengan baik.

Salah satu kegiatan pokok yang dilakukan dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Teknik analisis data merupakan kegiatan: kegiatan pengurutan data sesuai tentang permasalahan atau urutan pemahaman yang diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi dan katagori, interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, penelitian merupakan satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: baik maupun buruk, tepat ataupun tidak tepat, signifikan ataupun tidak signifikan.²¹

²¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Kasara,2005), p.67.

G. Sistematika Penulisan

Terkait dengan sistematika pembahasan, penulis menyesuaikan dengan pedoman karya ilmiah yakni dengan membagi ke dalam lima bab, masing-masing terdiri dari sub-sub yang merupakan bagian dari penjelasan-penjelasan dari setiap bab tersebut. Berikut adalah sistematika pembahasan:

Bab *pertama*, pendahuluan, berisi tentang peneliti menyajikan gambaran umum, meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Pemikiran, Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang kondisi objektif Penelitian, Asal Mula Tradisi Perwanten, Makna dan Fungsi.

Bab *ketiga*, membahas tentang Persiapan, Mantra dan Doa, simbol-simbol

Bab *keempat*, membahas tentang menjelaskan tentang Nilai Sosial, Nilai Agama, dan Akulturasi Islam dalam Tradisi Perwanten.

Bab *kelima*, penutup, meliputi kesimpulan dan saran.